

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Kurikulum**

##### **1. Pengertian Kurikulum**

Banyak definisi kurikulum yang satu dengan yang lain saling berbeda dikarenakan dasar filsafat yang dianut oleh para penulis berbeda-beda. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “*curre*” secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari yang mempunyai batas *start* dan *finish*. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar.<sup>1</sup> Pengertian kurikulum pada zaman dahulu memang hanya berorientasi pada mata pelajaran dan ijazah dijadikan sebagai bukti pencapaian titik akhir. Jadi pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Dahulu kurikulum pernah artikan sebagai “Rencana Pelajaran”.<sup>2</sup> Artinya kurikulum menjadi rencana pelajaran minimum dan rencana pelajaran terurai, yakni kurikulum hanya didasarkan pada buku pelajaran sebagai sumber bahan dalam mengajarkan mata pelajaran. Namun dalam kenyataannya, di sekolah

---

<sup>1</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 2

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 3

rencana pelajaran tersebut tidak semata-mata hanya membicarakan tentang mata pelajaran saja, bahkan yang dibahas lebih luas lagi. Maka pengertian kurikulum diperluas lagi, yakni kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa.<sup>3</sup> Dengan program tersebut para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Hal ini berarti kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain. Dengan kata lain, semua kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam kurikulum. Suatu pendapat sehubungan dengan konsep tersebut yakni: *“The curriculum is as broad and varied as the child’s school environment. Broadly conceived, the curriculum embraces not only subject matter but also various aspects of the physical and social environment. The school brings the child with his impelling flow of experiences into an environment consisting of school facilities, subject matter, other children and teacher. From interaction or the child with these elements learning results.”*<sup>4</sup>

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.17

<sup>4</sup> Ibid., h. 17

menerobos pada dimensi waktu dan tempat.<sup>5</sup> Artinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang ataupun waktu lampau dan yang akan datang. Selain itu, tidak hanya mengambil berbagai bahan ajar setempat (kelas). Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal.<sup>6</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya mengatur kegiatan siswa di dalam kelas saja, melainkan kegiatan luar kelas (ekstrakurikuler) yang merupakan suatu pembelajaran tambahan bagi siswa yang tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu, semuanya telah terencana dalam kurikulum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/ pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Berdasarkan pengertian kurikulum yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.

Pandangan lama atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus

---

<sup>5</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.2

<sup>6</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 5

ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.<sup>7</sup> Pengertian tersebut menitik beratkan pada mata pelajaran yang dianggap sebagai komponen utama yang membentuk kurikulum. Mata pelajaran yang dimaksudkan adalah pengalaman masa lampau yang telah dianalisis, seperti ilmu sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat dan sebagainya. Dengan pengajaran yang diberikan, generasi muda diharapkan mengetahui tentang gambaran-gambaran kebudayaan masa lampau, disini ijazah ditempatkan sebagai tujuan dari pengajaran. Dalam pengajaran tersebut, gurulah yang bersikap aktif dan tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa sehingga kurang mengembangkan ketrampilan peserta didik yang bisa mengakibatkan menurunnya minat belajar.

Sebagai bandingannya, dikutip dari pendapat yang dikemukakan oleh Romine (1945) digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern) yang dirumuskan sebagai berikut: “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”.<sup>8</sup> Implikasi dari pengertian tersebut bahwa kurikulum mempunyai tafsiran yang luas, yakni bukan hanya terdiri dari mata pelajaran (*courses*) tetapi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Maka kurikulum juga mencakup kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler) sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.3

<sup>8</sup>Romine dalam Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.4

hendak dicapai. Dengan sistem pembelajaran yang bervariasi sesuai kondisi siswa dan pengalaman yang akan disampaikan bertujuan membentuk pribadi peserta didik dan belajar cara hidup bermasyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.<sup>9</sup> Dari berbagai banyak pengertian kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah rangkaian yang saling berhubungan antara ide, rencana, proses dan hasil. Dalam hal ini, ide merupakan rencana dan pengaturan yang disusun yang kemudian dituangkan dalam bentuk kurikulum rencana tertulis yang berisikan isi dan bahan pelajaran. Rencana tertulis tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan perkembangan siswa sesuai jenjang pendidikannya.

## **2. Peran dan Fungsi Kurikulum**

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mempunyai peran yang sangat penting bagi siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I Pasal 1 ayat 19.

dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.<sup>10</sup>

a. *Peranan Konservatif*

Sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Disini kurikulum mempunyai fungsi yang amat penting karena ikut membantu proses tersebut, yakni sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks.

b. *Peranan Kritis atau Evaluatif*

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah, sehingga sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) , h. 10

dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

*c. Peranan Kreatif*

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang sehingga terdapat keharmonisan di antara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan yang lebih baik.

Sebelum membahas tentang fungsi kurikulum, kata fungsi sendiri berasal dari bahasa Inggris "*function*" yang mempunyai banyak arti, diantaranya berarti jabatan, kedudukan, kegiatan, dan sebagainya. Sedangkan fungsi kurikulum itu sendiri berkaitan dengan komponen-komponen yang ada mengarah pada tujuan pendidikan. Maka komponen yang berkaitan dengan kurikulum sekolah secara langsung ialah: guru, kepala sekolah, penulis buku

ajar dan masyarakat. Berikut akan dipaparkan seberapa jauh keterlibatan mereka dalam melaksanakan kurikulum: <sup>11</sup>

1) Fungsi kurikulum bagi penulis buku ajar

Para penulis buku ajar mestinya mempelajari terlebih dahulu kurikulum yang berlaku pada waktu itu. Untuk membuat berbagai pokok bahasan maupun sub pokok bahasan, hendaknya penulis buku ajar membuat analisis instruksional terlebih dahulu. Kemudian menyusun Garis-Garis Besar Program Pelajaran (GBPP) untuk mata pelajaran tertentu, baru berbagai sumber bahan yang relevan. Sumber bahan tersebut tersebut dapat berupa bahan cetak (buku, makalah, majalah, jurnal, koran, hasil penelitian, dan sebagainya).

Sebaiknya bahan pelajaran dari suatu buku yang dijadikan buku wajib hendaknya diambil dari buku yang ditulis oleh suatu tim yang isinya disahkan oleh yang berwenang. Akan lebih baik lagi kalau bahan tertulis tersebut ditulis oleh tim guru yang bersangkutan dengan bimbingan oleh ahli yang relevan.

2) Fungsi kurikulum bagi guru

Bagi guru baru sebelum mengajar pertama-tama yang perlu dipertanyakan adalah kurikulumnya. Setelah kurikulum didapat pertanyaan berikutnya adalah Garis-Garis Besar Program Pelajaran, setelah Garis-Garis Besar Program Pelajaran didapatkan barulah guru mencari berbagai sumber

---

<sup>11</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 13



bahan yang relevan atau yang telah ditentukan oleh Depdiknas. Sesuai dengan fungsinya bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru mestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan dimana ia bekerja.

### 3) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah yang baru, yang dipelajari pertama kali adalah tujuan lembaga yang akan dipimpinya. Kemudian mencari kurikulum yang berlaku sekarang untuk dipelajari, terutama pada buku petunjuk pelaksanaannya. Selanjutnya tugas kepala sekolah melaksanakan supervisi kurikulum, yang dimaksud dengan supervisi adalah semua usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, pengarahan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.

Supervisi dapat dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Dengan demikian akan ditemukan berbagai kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemudian diadakan pembinaan seperlunya, baik yang berupa pembinaan bidang studi maupun bidang administrasi kurikulum dengan harapan proses pembelajaran maupun produknya akan lebih memusat.

#### 4) Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Kurikulum adalah alat produsen dari sekolah, sedangkan masyarakat adalah konsumennya. Sudah tentu antara produsen dan konsumen harus sinkron. Kurikulum sekolah *output*-nya harus dapat *link* and *match* dengan kebutuhan masyarakat. Baik dari berbagai jenis pendidikan semuanya bertujuan untuk mempersiapkan bagaimana peserta didik mampu bermasyarakat dengan baik, serta mengembangkan ketrampilan yang diperoleh dari sekolah.

### **B. Kurikulum Terintegrasi**

Dalam pembahasan tentang kurikulum, terdapat beberapa bentuk organisasi kurikulum. Setiap bentuk kurikulum memiliki ciri-ciri tersendiri dan selalu mengalami proses perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan serta sejalan dengan penemuan-penemuan baru dalam ilmu kurikulum. Beberapa bentuk organisasi kurikulum tersebut diantaranya adalah kurikulum mata pelajaran (*subject-matter curriculum*), kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi (*correlated curriculum*), kurikulum bidang studi (*broadfield curriculum*), kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*), dan kurikulum inti (*core curriculum*).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Oemar hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) , h. 155.

Sebelum pengertian tentang kurikulum terintegrasi, maka terlebih dahulu memahami tentang definisi integrasi. Integrasi sendiri berasal dari kata “*integer*” yang berarti unit, dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.<sup>13</sup> Maka kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara berkelompok aktif menggali dan menemukan konsep dengan pembahasan secara menyeluruh lintas bidang studi.

Dakir menyebutkan *integrated curriculum* adalah kurikulum yang pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu.<sup>14</sup> Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam satu bidang studi atau antar bidang studi. Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh, oleh karena itu diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan, agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan.

Untuk lebih memahami kurikulum terintegrasi terlihat dari ciri-cirinya, yakni sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi;

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 196

<sup>14</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 56

<sup>15</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.116

2. Berdasarkan psikologi belajar gestlat atau organismik;
3. Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural;
4. Berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa;
5. Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas. Bahkan, mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah;
6. Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) atau unit pelajaran (*subject matter unit*);
7. Peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan, peran murid lebih menonjol dalam kegiatan belajar-mengajar, dan guru bertindak selaku pembimbing.

Ciri-ciri *integrated curriculum* bila dilihat dari segi bahan diantaranya:<sup>16</sup>

1. Bahan disajikan secara menyeluruh.
2. Sumber bahan tidak hanya terbatas pada buku sumber, bahkan mementingkan sumber dari pengalaman baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik.
3. Bahan langsung berhubungan dengan masalah yang diperlukan oleh peserta didik di masyarakat.
4. Bahan ditemukan secara demokratis antara guru dengan peserta didiknya.

---

<sup>16</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 49

5. Bahan dapat diambil dari hal-hal yang dianggap aktual dan memperhatikan situasi dan kondisi sekitar.

Ciri-ciri kurikulum terintegrasi kalau dilihat dari sudut guru, dalam pelaksanaannya diharapkan guru mampu sebagai:<sup>17</sup>

1. *Manajer* , tugasnya yaitu:

- a. Sebagai *organisator*, guru hendaknya dapat membuat program yang direncanakan, mengatur berbagai kegiatan antar peserta didik, mengatur bagaimana bahan disajikan, mengatur berbagai tugas pada peserta didik.
- b. Sebagai *motivator*, guru hendaknya mampu memberi semangat belajar dan bekerja pada peserta didiknya.
- c. Sebagai *koordinator*, guru hendaknya mampu mengatur agar tugas yang diberikan tidak tumpang tindih atau *overlap* antar kelompok.
- d. Sebagai *conductor*, guru hendaknya mampu memberi pimpinan yang tegas sehingga tidak membingungkan bagi yang melaksanakannya.

2. *Administrator*

Tugas sebagai *dokumentator*, guru hendaknya mencatat segala kegiatan yang dilaksanakan, menyimpan secara sistematis semua file yang diperlukan.

3. *Supervisor*, tugasnya:

- a. Sebagai *counselor*, guru hendaknya dapat memberi bimbingan dan arahan yang positif.

---

<sup>17</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 49

- b. Sebagai *kolektor*, guru hendaknya dapat menunjukkan tugas yang baik untuk dilaksanakan dan mana tugas yang harus dihindari.
  - c. Sebagai *evaluator*, guru hendaknya dapat menilai baik buruk dari segi proses maupun segi produk.
4. *Instructor*, yang tugasnya:
- a. Sebagai *fasilitator*, guru hendaknya tidak menjadikan diri nomor satu di muka kelas, dapat menimbulkan situasi yang kondusif sehingga peserta didik dapat aktif dan inisiatif sendiri.
  - b. Sebagai *moderator*, hendaknya guru hanya sebagai perantara dalam hal untuk memusatkan sesuatu yang akan diambil oleh peserta didik.
  - c. Sebagai *komunikator*, guru hendaknya mampu mengadakan hubungan yang harmonis baik dengan pihak-pihak di dalam sekolah maupun pihak-pihak di luar sekolah dan hal-hal yang berhubungan dengan tugas pembelajaran maupun tugas lain yang relevan.
5. *Innovator*, tugasnya yaitu:
- a. Sebagai *dinamisator*, sekolah hendaknya sebagai laboratorium hidup bagi masyarakat sekitar. Artinya penemuan-penemuan baru bagi yang dipimpin oleh guru hendaknya dapat disebarluaskan di luar lingkungan sekolah.

Kalau dilihat dari sudut peserta didik, dalam melaksanakan kurikulum terintegrasi tersebut di atas maka peserta didik diharapkan dalam belajar akan bersikap:<sup>18</sup>

1. *Learn to know*, yaitu belajar dengan menentukan berbagai cara agar lebih mengetahui segala sesuatu, sehingga akan terjadi *how to learn* yang berlangsung terus menerus.
2. *Learn to do*, yaitu belajar untuk berbuat sebagaimana mestinya, terutama dalam hal pemecahan berbagai masalah dalam lapangan hidup yang berguna bagi dirinya sendiri.
3. *Learn to live together* atau *live with other*, yaitu belajar untuk menyesuaikan diri, adaptasi dengan pihak sekitar sehingga yang bersangkutan dapat bekerja sama dengan pihak lain dan bersifat toleran.
4. *Learn to be*, yaitu belajar yang dapat mengembangkan segala aspek pribadinya atau potensi yang melekat pada dirinya sehingga menjadi manusia yang bulat dan utuh (*the complete fulfillment of men*).

Dalam implementasi kurikulum terintegrasi dilihat dari sudut metode pembelajaran, menurut Barbara Mathews (1993) disarankan menggunakan metode :<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 51

<sup>19</sup> Barbara Mathews dalam Dakir, *Opcit.*, h. 52

### 1. *Inquiry learning*

Karena peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang harus dicari jawabannya sendiri, maka kegiatan diskusi tanya jawab, pengumpulan data yang kemudian diadakan analisis bersama untuk mencari jawabannya.

### 2. *Problem solving*

Sesuai dengan pelaksanaan metode *inquiry* tentu mencari berbagai penyebab terjadinya permasalahan, kemudian didiagnosa baru dicari cara pemecahannya.

### 3. *Investigating*

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi, perlu adanya suatu penelitian yang cermat mengenai berbagai komponen atau aspek yang tidak beres. Mengapa sampai terjadi demikian. Dibicarakan bersama dengan berbagai alternatif tindakan dan saling mengkaji, kemudian diadakan *check and recheck* yang akhirnya akan ditemukan suatu pemecahannya.

### 4. *Brain storming*

Sejenis pertemuan informal yang dimulai dari berbagai pernyataan pendapat dari para peserta pertemuan. Semua pendapat ditampung dan tidak diberi komentar. Setelah semua pendapat masuk kemudian diadakan klasifikasi pendapat yang perlu mendapat tanggapan, dan mana pendapat yang disingkirkan, karena tidak relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas.



### 5. *Cooperating learning*

Berbagai masalah yang timbul dipecahkan secara tim dan dibahas secara demokrasi. Tim terdiri dari para anggota yang seminat dan sekeahlian.

Dalam *integrated curriculum* ini menggunakan pendekatan yang intinya memadukan dua unsur atau lebih dalam suatu kegiatan pembelajaran. Unsur dalam pembelajaran yang dipadukan dapat berupa konsep dengan proses, konsep dari satu mata pelajaran dengan konsep mata pelajaran lain, atau dapat juga berupa penggabungan suatu metode dengan metode yang lain. Pemaduan dilakukan dengan menekankan pada prinsip keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lain, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih bermakna dan peningkatan wawasan karena satu pembelajaran melibatkan lebih dari satu cara pandang.<sup>20</sup> Pembelajaran ini merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode dan teknik mengajar yang telah direncanakan dalam kurikulum terintegrasi. Sehingga untuk mencapai tujuan menjadikan manusia unggul dan bertaqwa, maka dalam pembelajaran harus memadukan antara pelajaran umum dan nilai agama baik dari segi konsep, proses maupun unsur-unsur yang lainnya.

Dalam implementasi kurikulum terintegrasi pada pembelajaran, terdapat istilah pembelajaran terpadu yang berasal dari *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Pembelajaran terpadu memiliki istilah-

---

<sup>20</sup> Rustam Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI: 2004)

istilah yang sering disamakan dan atau termasuk dalam konteks pembelajaran terpadu diantaranya adalah: *integrated teaching and learning*, *integrated approach*, *a coherent curriculum approach*, *holistic approach*, pembelajaran unit serta tematik.<sup>21</sup>

Pembelajaran terpadu sebagai pendekatan kurikulum interdisipliner (*interdisciplinary curriculum approach*) mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga (Sa'ud dkk., 2006)

Pembelajaran koheren (*a coherent curriculum approach*) memandang pembelajaran terpadu merupakan pendekatan untuk mengembangkan program pembelajaran yang menyatukan dan menghubungkan berbagai program pendidikan.

Pembelajaran holistik (*a holistic approach*) memiliki makna yaitu mengkombinasikan aspek epistemology, sosial, psikologi dan pendekatan pedagogi untuk pendidikan anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga anatara pribadi dan pribadi, anatara individu dan komunitas dan antara domain-domain pengetahuan.

Pembelajaran unit adalah suatu pembelajaran dimana siswa dan guru mengarahkan segala kegiatannya pada pemecahan suatu masalah yang dipelajari

---

<sup>21</sup> Siti Sriyati, *Integrated Approach*, (Jakarta : FMIPA UPI, 2008), h.2

melalui berbagai segi yang berhubungan, sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. (Teredja dkk: 1980)

Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Sedangkan menurut Udin Saifudin, ciri dari kurikulum terintegrasi salah satunya adalah sistem penyampaiannya menggunakan sistem pembelajaran unit. Sebenarnya istilah pembelajaran unit merupakan bagian dari pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menjadi kuat karena didukung oleh banyaknya hasil studi komparasi yang telah dilakukan terutama di negara barat, sehingga pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang kokoh dianggap sebagai salah satu terobosan atau pembaharuan dalam pembelajaran. Demikian maksud dan inti dari kedua pembelajaran tersebut adalah sama, yaitu memadukan konsep, aspek, proses, metode serta unsur-unsur dari dua atau lebih mata pelajaran yang saling berkaitan untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencapai tujuan tertentu. Maka pembelajaran unit sering dinamakan pembelajaran terpadu, ditinjau dari cara memadukan konsep, ketrampilan, topik dan unit tematiknya, Fogarty (1991) mengemukakan 10 model pembelajaran diantaranya: *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed* dan *networked*. Berikut adalah penjelasannya :

1. Model *Fragmented*.

Model *Fragmented* adalah model pembelajaran tradisional yang memisahkan-misahkan disiplin ilmu atas beberapa mata pelajaran seperti matematika, sains, ilmu sosial, bahasa dan seni. Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tersebut secara terpisah dan tanpa ada upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Model ini mengutamakan kemurnian disiplin ilmu tertentu. Model ini lebih cocok untuk tingkat SMA dan Universitas.

2. Model *Connected* (Keterhubungan)

Model *connected* berusaha menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, topik satu dengan topik lain, satu ketrampilan dengan ketrampilan lain, ide yang satu dengan yang lain tetapi masih dalam lingkup satu bidang studi misalnya IPA atau IPS. Dengan model *connected* siswa lebih mudah menemukan keterkaitan karena masih dalam lingkup satu bidang studi, tetapi kurang menampakkan keterkaitan interdisiplin.

3. Model *Nested*

Model *Nested* merupakan model yang memadukan berbagai bentuk ketrampilan yaitu ketrampilan sosial (*social skill*), ketrampilan berpikir (*thinking skill*) dan ketrampilan isi (*content-specific skill*) ketika membahas suatu topik.

4. Model *Sequenced*

Pada model *sequenced* topik-topik atau unit-unit antar mata pelajaran diatur dan diurutkan secara tepat satu sama lain. Materi dari dua mata pelajaran

yang berhubungan dapat diurutkan untuk diajarkan secara paralel. Topik-topik itu dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Pembelajaran terpadu model ini ditempuh dalam upaya mengutuhkan dan menyatukan materi-materi yang bercirikan sama dan berkaitan agar lebih utuh dan menyeluruh.

#### 5. Model *Shared*

Model *Shared* ini merupakan bentuk perpaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran, sehingga menjadi konsep yang utuh terhadap konsep-konsep yang berserakan tersebut sehingga menuntun siswa untuk membuka wawasan dan cara berpikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman terhadap konsep lintas disiplin ilmu.

#### 6. Model *Webbed* (Jaring Laba-laba)

Model *Webbed* ini mewakili pendekatan tematik untuk memadukan materi subjek. Model ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi lain. Biasanya tema yang dipilih harus tema yang “*fertil*” yaitu tema yang memiliki kemungkinan keterkaitan yang kaya dengan unsur atau konsep lain. Tema yang fertil biasanya berupa pola atau siklus. Tema yang familier membuat motivasi belajar siswa meningkat dan memberi siswa pengalaman berpikir serta bekerja interdisipliner

#### 7. Model *Threaded* (Pembelajaran Terpadu Bergalur)

Model *Threaded* merupakan model pemanduan kurikulum berfokus pada metakurikulum. Pembelajaran dengan model ini ditemph dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.

#### 8. Model *Integrated*

Model *Integrated* dimulai dengan mengidentifikasi konsep, ketrampilan, sikap yang overlap pada beberapa bidang studi. Tema hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran. Kelebihan model ini adalah hubungan antar bidang studi jelas terlihat melalui kegiatan pembelajaran. Akan tetapi model ini menuntut wawasan yang luas dari guru dan karena terfokus pada kegiatan pembelajaran.

#### 9. Model *Immersed*

Model *Immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan dan disiplin dengan mengaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Pada model ini keterpaduan terjadi secara internal dan intrinik yang dilakukan oleh siswa dengan sedikit atau tanpa intervensi dari luar. Siswa dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan sebagai seorang ahli, sehingga dalam melihat sesuatu dia pandang pada satu kaca mata disiplin

yang dimilikinya. Model ini hanya dapat diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

#### 10. Model *Networked*

Model *Networked* merupakan model pepaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk ketrampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi maupun konteks berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal-balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi

Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran ini lebih melibatkan siswa aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan dalam pembuatan keputusan (Karli dan Hubarat, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'ud dkk. (2006) yang menyatakan bahwa : aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran terpadu menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi anak, baik aktivitas informal maupun formal meliputi pembelajaran inkuiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman anak untuk membantu anak mengerti dan memahami dunia mereka.

Dari beberapa model pembelajaran tersebut yang cocok untuk menciptakan manusia unggul dan bertaqwa dengan menggabungkan nilai agama dan pelajaran eksak terutama matematika adalah model pembelajaran unit terintegrasi, karena memadukannya dengan mengidentifikasi sikap, konsep nilai agama pada bidang studi matematika yang dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek materi belajar dan aspek kegiatan belajar mengajar.

## C. Pembelajaran Unit

### 1. Pengertian unit dalam pembelajaran

Pengertian unit pada umumnya, Romine mengemukakan batasan sebagai berikut: “...*the term unit suggests singularity, wholeness, oneness, and other descriptive phrases which give the effect of unity, relatedness, and integration*”<sup>22</sup>. Dari perumusan tersebut dapat dilihat bahwa unit merupakan suatu kesatuan yang bulat dari bagian-bagian yang tidak terpisah satu sama lain, melainkan merupakan rangkaian dari bagian yang bersatu padu dengan serasi.

Marrison juga mengemukakan bahwa unit adalah semacam bentuk pembelajaran yang baru untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara faktor luar dan faktor dalam dari anak (peserta didik).<sup>23</sup> Faktor luar dalam artian adalah pengalaman-pengalaman yang didapat oleh anak selama

---

<sup>22</sup> Romine dalam Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975), h. 19

<sup>23</sup> Morrison dalam Oemar Hamalik, *ibid.*,



anak itu belajar. Sedangkan faktor dalam adalah kesanggupan serta proses belajar yang dapat dilakukan oleh anak itu sendiri.

Pendapat lain yaitu dari Preston, bahwa unit itu adalah merupakan serangkaian pengalaman belajar yang berhubungan satu dengan yang lain, yang berpusat pada sebuah pokok atau persoalan.<sup>24</sup> Dari banyak pendapat yang dikemukakan mengenai unit dalam pembelajaran, maka Burton menyimpulkan *“All agreed that the term unit means simply oneness, wholeness, or unity. The argument began when a basis of unity was sought. The factor determining unity in a teaching learning situation must lie on one of three places: the subject matter, the learner or the particular process used in the given situation”*<sup>25</sup>. Demikian unit dalam pembelajaran mempunyai arti sebagai satu cara belajar dan mengajar yang bermaksud mengintegrasikan faktor-faktor pelajar, bahan pelajaran dan pengajaran serta hal-hal yang ada di sekitarnya dalam satu situasi tertentu dimana faktor-faktor itu berkonfrontasi secara wajar dalam kelangsungan proses belajar itu.

## **2. Ciri-ciri pembelajaran unit**

Sekolah-sekolah yang *“progresif”* berangsur-angsur meninggalkan kurikulum yang *subject-centered*, karena dianggap tidak menghasilkan pribadi yang harmonis. Karena itu pelajaran disusun sebagai keseluruhan yang luas yang

---

<sup>24</sup> Preston dalam Oemar Hamalik, *ibid*, h. 20

<sup>25</sup> Burton dalam Oemar Hamalik, *ibid*, h. 21

disebut “*broad unit*”. Unit sendiri mempunyai beberapa ciri-ciri, yakni sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. *Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat*

Unit merupakan suatu keseluruhan bahan pelajaran, faktor yang menyatukan ialah masalah atau problema yang terkandung dalam pokok yang akan diselidiki oleh murid-murid.

b. *Unit menerobos batas-batas mata pelajaran*

Unit tidak terbatas satu atau beberapa pelajaran, melainkan menggunakan segala macam bahan untuk memecahkan soal-soal yang terkandung dalam unit tersebut. Bahan-bahan dapat dicari dari berbagai sumber seperti lingkungan sekitar, orang-orang yang dapat memberikan informasi, alat-alat peraga, bacaan dan lain-lain.

c. *Unit didasarkan atas kebutuhan anak*

Kebutuhan itu luas, baik bersifat pribadi atau sosial baik yang berkenaan dengan pertumbuhan jasmani atau rohani ataupun kebutuhan yang ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan tempat ia tinggal. Guru hendaknya menganalisis kebutuhan murid baik perorangan atau kelompok, dengan demikian guru mengetahui dalam hal manakah mereka perlu dibantu agar lebih sanggup menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bila murid melihat faedah dan tujuan pelajaran, maka minat akan bertambah dan pelajaran akan lebih besar hasilnya.

---

<sup>26</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 198

*d. Unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar*

Belajar menurut cara unit sesuai dengan teori-teori yang pada saatnya modern tentang belajar, yakni berdasarkan minat dan kebutuhan anak. Masalah-masalah yang terkandung dalam unit itu mempunyai arti baginya dan karena itu mereka dirangsang untuk menelaah dan memecahkan soal itu. Bila murid yakin akan kebaikan, faedah dan tujuan pelajaran bagi dirinya, maka tidaklah perlu dipakai paksaan dan desakan dari luar berupa hukuman, pujian, angka-angka atau penilaian.

*e. Unit memerlukan waktu yang panjang*

Dalam organisasi kurikulum yang tradisional anak-anak menerima bermacam-macam pelajaran yang tak berhubungan satu dengan yang lain masing-masing pada jam-jam tertentu. Untuk suatu unit diperlukan beberapa jam sehari karena kegiatan unit banyak memerlukan waktu seperti untuk berkaryawisata, mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, mengadakan percobaan-percobaan, membuat gambar atau konstruksi, bekerja sama dengan kelompok dan sebagainya.

*f. Unit itu life-centered*

Dalam unit digunakan setiap kesempatan untuk menghubungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari, dengan pengalaman-pengalaman anak. Tentu saja masalah-masalah itu disesuaikan dengan kematangan anak dan kesanggupannya untuk memahaminya.

g. *Unit menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak-anak*

Dalam unit anak-anak diberi kesempatan untuk berbuat, membentuk, bergerak, menyatakan perasaan dan pikirannya dengan bebas dengan perantaraan bahasa, music, lukisan, bekerja dalam kelompok, menyelidiki hal-hal yang sesuai dengan dorongan yang wajar, sehingga mereka belajar dengan gembira dan penuh minat. Kelas yang diselenggarakan secara ini, berlainan sekali suasananya dengan kelas yang pasif, di mana anak-anak duduk diam sambil mendengarkan saja, tanpa kegairahan.

h. *Dalam unit anak-anak dihadapkan kepada situasi-situasi yang mengandung problema.*

Salah satu tugas sekolah yang pening sekali bukanlah menyampaikan sejumlah pengetahuan yang harus dihafalnya, melainkan membantu anak-anak untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara ilmiah. Problem solving menurut *scientific method* merupakan suatu unsur yang utama dalam pembelajaran unit.

i. *Unit dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada anak-anak*

Dalam unit anak-anak mendapat banyak kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok, misalnya dalam diskusi, membuat rencana, mengumpulkan bahan, berdramatisasi dan sebagainya. Mereka belajar menerima dan member kecaman dalam suasana hormat-menghormati, menikul tanggung jawab, dan harga-menghargai sumbangan masing-

masing. Dalam kelompok anak itu merasa dirinya sebagai anggota yang dihargai dan disukai.

*j. Unit direncanakan bersama oleh guru dengan murid*

Dalam pengajaran unit biasanya terdapat kerja sama antara guru dengan murid dalam menentukan pokok untuk unit itu. Mereka berunding untuk menentukan rencana pekerjaan berhubung dengan tujuan pendidikan. Sering pula orang tua diminta bantuannya dalam menentukan pokok-pokok yang dipandang penting bagi anak-anak dan bantuan mereka diharapkan pula dalam melaksanakan unit.

### **3. Tujuan Pembelajaran Unit**

Diketahui bahwa dalam dunia pembelajaran terdapat kekecewaan dalam cara pembelajaran tradisional, dikarenakan tidak terbentuknya suatu pribadi yang harmonis sebagai hasil dari belajar itu. Hal tersebut disebabkan oleh jenis organisasi kurikulum yang digunakan, biasanya *subject-centered curriculum* selaran dengan metode pembelajaran tradisional. Bila dilihat lebih dalam, terdapat beberapa kelemahan dari *subject-centered curriculum* diantaranya:<sup>27</sup>

- a. Secara psikologis adalah tidak sehat, sebab terdapat suatu jurang yang dalam antara pengalaman anak saat ini dan pengalaman nenek moyang (pengalaman masa lalu) yang telah dirumuskan secara sistematis dan logis.

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, Pengajaran Unit Pendekatan Sistem, (Bandung: Mandar Maju, 1975) , h. 21

- b. Tidak terbentuknya pribadi yang bulat dan harmonis pada diri peserta didik sebagai hasil dari proses belajar, memupuk intelektualisme dan verbalisme.
- c. Tidak sesuai lagi dengan faham dan nilai-nilai demokratis yang hendak dicapai, sebab disini faktor-faktor yang ada pada masing-masing individu, tidak diperhitungkan lagi, kurikulum ditetapkan secara autokratis.
- d. Kurikulum tersebut berkecenderungan untuk menjadi statis, sehingga memisahkan diri dari perkembangan masyarakat yang dinamis dewasa ini.
- e. Tidak sesuai lagi dengan faham psikologi yang baru yaitu Gestalt-psychologi, yang pada umumnya lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Karena adanya kekecewaan seperti yang dikemukakan di atas, maka mempengaruhi dunia pendidikan dalam pembelajaran. Maka tenarlah pembelajaran unit yang sedasar dan serasi tujuannya dengan Gestalt-psychology. Sedangkan prinsip-prinsip dari *Gestalt-psychology* sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Bahwa dasar situasi belajar secara keseluruhan, ditentukan bukanlah oleh adanya sejumlah elemen-elemen melainkan oleh adanya hubungan-hubungan yang terdapat di antara bagian-bagian itu.
- b. Bahwa bagian-bagian dari suatu situasi belajar hanyalah mempunyai arti dalam batas-batas hubungannya antara bagian yang satu dengan yang lain terhadap suatu keseluruhan.

---

<sup>28</sup> Ibid., h. 22

- c. Bahwa faktor yang mempersatukan dalam penyusunan bagian-bagian dari suatu situasi belajar adalah tujuan peserta didik.

Dengan memerhatikan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran unit. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:<sup>29</sup>

- a. Untuk membentuk pribadi manusia yang harmonis, yang sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan ketrampilan dari segala aspek pribadi.
- b. Menyesuaikan pelajaran pada perbedaan individu.
- c. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode resitasi.

Udin Saefudin Sa'ud juga menyebutkan tujuan pembelajaran unit antara lain:<sup>30</sup>

- a. Menyediakan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam merencanakan suatu unit dan berisi saran-saran, petunjuk-petunjuk tentang kegiatan siswa, baik secara perorangan maupun kolektif.
- b. Memberikan bimbingan dalam menentukan lingkup masalah atau saratsarat tentang tingkat tujuan yang hendak dicapai.
- c. Memuat hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk dan bentuk mengajar secara teratur dan tersusun secara teratur dan tersusun secara efektif.

---

<sup>29</sup> Ibid., h. 23

<sup>30</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 118

- d. Memuat saran tentang penilaian.
- e. Menunjuk pengalaman-pengalaman tertentu yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan suatu pengajaran.

#### 4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Unit

Pengajaran unit didasari oleh beberapa prinsip umum antara lain, adalah:<sup>31</sup>

- a. Prinsip kurikulum terpadu.

Dibandingkan dengan kurikulum 1975 dan 1984 dimana kurikulum tersebut diorganisasikan secara korelasi, artinya beberapa mata pelajaran digabung menjadi satu dan dilaksanakan secara terpisah. Dan dengan melaksanakan pengajaran Unit kita tidak mengenal lagi batas-batas pelajaran yang satu dengan yang lain, sebab semua mata pelajaran telah dipadukan atau disatukan dalam pengajaran Unit.

- b. Prinsip psikologi perkembangan.

Pengajaran unit dilaksanakan berdasarkan minat peserta didik, sebab peserta didik sendiri ikut merencanakan, dan sudah barang tentu didasarkan pada minat yang ada pada mereka.

- c. Prinsip *Team Learning*.

Pengajaran unit (proyek) dilaksanakan oleh peserta didik secara bersama dalam bentuk kerja kelompok yang beranggotakan beberapa

---

<sup>31</sup> Drs. Rualan Latif, Cara Belajar Siswa Aktif (CPSA), (Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, Padang, 1985), h. 57.



orang. Adanya kerja kelompok akan menimbulkan sifat-sifat kerjasama yang sangat diperlukan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat

Pengajaran unit didasari oleh beberapa prinsip khusus antara lain, adalah:<sup>32</sup>

- a. Dalam pelaksanaannya harus dapat mencampurkan sekalian bahan pelajaran.
- b. Disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Penyelenggaraan harus dalam waktu yang cukup.
- d. Didasarkan atas dorongan yang wajar dari peserta didik.
- e. Harus dipecahkan oleh peserta didik sendiri.
- f. Harus berpusat pada kehidupan yang nyata.
- g. Direncanakan bersama-sama antara guru dan peserta didik

Pola sistem pembelajaran unit dikembangkan dengan prinsip-prinsip *student centred* ini merupakan pendekatan yang mampu membuat iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar. Iklim belajar kondusif seperti ini merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar mengajar.

## 5. Jenis-Jenis Unit

Romine mengemukakan dua jenis unit, yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., h. 60

<sup>33</sup> Romine dalam Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975) h. 28

a. *Subject Centered Unit*

*Subject Centered Unit* bersumber dari susunan bidang mata pelajaran yang mempunyai konsep tentang kesatuan karakteristik dari isi di dalam mata pelajaran dan didasarkan pada aktivitas guru.

Tujuan *Subject Centered Unit* lebih sempit, biasanya untuk memperoleh keterangan, pengetahuan atau kecakapan. Tujuan ini seringkali tidak berkalian dengan tujuan personal peserta didik yang berbeda-beda setiap individu karena tujuan sama bagi semua peserta didik yang telah direncanakan dan ditentukan oleh guru berdasarkan peraturan-peraturan tertentu.

Pada implementasinya ciri-ciri *Subject Centered Unit* sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Menitik beratkan pada aktivitas guru sedangkan peserta didik bersikap *receptive* saja.
- 2) Menekankan pada belajar dengan menghafal dan drill untuk menguasai informasi untuk menguasai informasi dan atau ketrampilan, mempergunakan situasi belajar yang lebih analitis.
- 3) Sangat bergantung pada formal disiplin, sistem menuangkan (*pouring*)
- 4) Arahnya tertuju pada pelaksanaan peranan pendidikan konservatif.
- 5) Mempergunakan sedikit sumber dan hanya melaksanakan beberapa jenis metode mengajar.

---

<sup>34</sup> Ibid., h. 29

6) Jenis evaluasi sempit, terutama evaluasi secara periodik saja oleh guru.

*b. Situation Centered Unit*

*Situation Centered Unit* bersumber pada tantangan, minat, kebutuhan atau masalah dari peserta didik dan atau masyarakat yang mempunyai konsep kesatuan sebagai integrasi peserta didik di dalam situasi lingkungan yang menyeluruh dan didasarkan pada aktivitas bersama guru-peserta didik.

Tujuan *Situation Centered Unit* lebih luas, perubahan kelakuan yang berkenaan situasi yang berpusat pada unit, misal: sikap, abilitet, kebiasaan, cita-cita, sensitivitet dan lain sebagainya. Tujuan tersebut langsung dan berkenaan yang sesuai dengan personalisasi peserta didik, maka terdapat bermacam-macam tujuan, umum dan individu, berhubungan dengan individu peserta didik dan keseluruhan situasi yang direncanakan bersama oleh guru dan peserta didik.

Dari segi implementasi *Situation Centered Unit* sebagai berikut.<sup>35</sup>

- 1) Menitik beratkan pada partisipasi peserta didik dan tanggung jawab dalam proses belajar.
- 2) Titik berat belajar fungsional kurang menggunakan cara analitis akan tetapi banyak dipergunakan situasi-situasi belajar yang produktif.
- 3) Mempergunakan berbagai prinsip-prinsip belajar modern dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>35</sup> Ibid., h. 30

- 4) Terarah pada pelaksanaan kritis evaluatif dan kreatif, dan juga konservatif.
- 5) Mempergunakan sumber lebih luas dan bermacam-macam metode mengajar.
- 6) Evaluasinya luas, menilai keseluruhan pertumbuhan anak yang sehubungan dengan unit itu: *longitudinal, self and group evaluation* dan penilaian.

Menurut W. H. Burton membagi unit menjadi 2 jenis, yaitu:<sup>36</sup>

*a. Subject matter unit*

*Subject matter unit* didasarkan atas suatu pemikiran bahan-bahan dari mata pelajaran dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan suatu mata pelajaran itu. Bahan tadi disusun sekitar suatu inti yang terdapat dalam pelajaran itu. Dalam perencanaannya, *Subject matter unit* direncanakan oleh guru dengan membuat garis-garis besar sebelum pelaksanaan pembelajaran.

*b. Experience unit*

*Experience unit* didasarkan atas serangkaian pengalaman belajar yang disusun di sekitar suatu tujuan, kebutuhan atau minat dari guru dan peserta didik. Segala mata pelajaran disatukan di sekitar masalah tadi dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan itu. Ada 2 macam *Experience unit* yaitu:

---

<sup>36</sup> Ibid., h. 33

- 1) Unit yang berdasarkan pada tujuan, kebutuhan, minat peserta didik (*Activity Unit*).

Pada *activity unit* yang menjadi pokok adalah suatu hal yang diambil dari bidang kehidupan manusia dimana terdapat masalah yang dihadapi oleh semua manusia

- 2) Unit yang didasarkan atas masalah yang dihadapi (*Project*)

Sedangkan pada *project* yang menjadi pokok kegiatan belajar adalah kebutuhan pelajar itu sendiri.

Berdasarkan segi waktu pelaksanaannya, unit dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yakni:<sup>37</sup>

- a. Unit Okasional

Unit ini pelaksanaannya kapan dianggap perlu saja (tidak rutin).

- b. Unit Rutin.

Unit ini masuk pada program tahunan dan setiap tahun dilaksanakan, waktu pelaksanaannya diatur sesuai dengan kondisi dan situasi.

- c. Unit Khusus

Unit ini biasanya berupa proyek. Misalnya kalau kita ingin peserta didik memilih suatu keterampilan yang akan ditampilkan dalam suatu pementasan.

---

<sup>37</sup> Ibid., h. 27

#### **D. Implementasi Kurikulum Terintegrasi**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miller dan Seller (1945) bahwa “*in some case, implementation has been identified with instruction.*” Dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.<sup>38</sup> Maka dapat diartikan implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan dari program-program kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya yang kemudian diuji cobakan dalam pelaksanaannya, namun juga disesuaikan dengan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik untuk mengembangkan intelektual, emosional dan jasmaninya.

Implementasi kurikulum terintegrasi sendiri untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan perubahan tingkah laku yang dikarenakan pengalaman belajar. Tingkah laku yang dimaksudkan adalah integrasi atau *behavior is the better integrated* terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman dalam situasi tertentu ataupun dalam pembelajaran, sehingga perubahan tingkah laku bersifat permanen dalam diri peserta didik. Untuk mencapai perubahan-

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 238.

perubahan perilaku, sistem keterintegrasian dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: suasana lapangan (*field setting*) yang memungkinkan siswa menampilkan kemampuannya di dalam kelas, pengembangan diri sendiri (*self development*), pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu (*self actualization*), proses belajar secara kelompok (*social learning*), pengulangan dan penguatan (*reinforcement*), pemecahan masalah-masalah (*heuristik learning*), dan sikap percaya diri sendiri (*self confidence*).<sup>39</sup>

### **1. Perencanaan Pembelajaran Unit**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, hendaknya guru merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.<sup>40</sup> Dengan demikian, inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran unit merupakan program kerja dari unit itu sendiri yang mempunyai arti penting bagi guru dan peserta didik yang sangat membantu berhasilnya suatu pembelajaran unit, karena perencanaan

---

<sup>39</sup> Abdul Sokib, *Implementasi Konsep Pengembangan Kurikulum Terintegrasi*, (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009). h. 17

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung :Rosda Karya, 2007 ), h. 16

merupakan bagian yang *urgent* dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran unit, ada 2 alternatif dalam perencanaan, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Langsung memulai pembelajaran unit bila telah menemukan suatu masalah (topik). Disini dapat diartikan bahwa pokok materi pembelajaran sudah ditentukan mengacu pada standar isi dari pemerintah dan telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Maka sudah tentu perencanaan pembelajaran unit sebagian besar atau keseluruhannya dikerjakan oleh guru atau kelompok guru.
- b. Melaksanakan unit atas dasar *resource unit*, yang disusun oleh para ahli, pihak pengajar dan peserta didik sesuai dengan situasi khusus dalam kelas. Maka perencanaan pembelajaran unit ini dilakukan bersama oleh guru dan peserta didik dimana faktor kegiatan peserta didik yang lebih menonjol.

Dalam teori unit terdapat berbagai pandangan tentang jenis-jenis perencanaan unit dan dalam setiap jenis tercakup elemen-elemen yang berbeda-beda. Sedangkan yang sesuai dengan pembelajaran unit yang umum diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas adalah menurut pendapat Stratemeyer, yaitu:<sup>42</sup>

a. *Long term planning*

*Long term planning unit* adalah perencanaan unit jangka panjang yang meliputi keseluruhan rencana kerja. *Long term planning unit*

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975) h.63

<sup>42</sup>Stratemeyer dalam Oemar Hamalik, *ibid*, h. 65



merupakan kegiatan guru dalam mempersiapkan pekerjaan secara garis besar dalam jangka waktu cukup lama (semester) dan meliputi beberapa *daily planning unit*.

*Long term planning* unit ini biasanya umum disebut dengan silabus. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.<sup>43</sup> Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

- 1) Ilmiah

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan dengan prinsip ilmiah, yang mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

---

<sup>43</sup> Abdul Majad, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 39

## 2) Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; yakni: tingkat pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Di samping itu, relevan mengandung arti kesesuaian atau keserasian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat pemakai lulusan. Dengan demikian, lulusan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Relevan juga dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang ada di atasnya, sehingga terjadi kesinambungan dalam pengembangan silabus.

## 3) Fleksibel

Prinsip fleksibel mengandung makna bahwa pelaksana program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Guru sebagai pelaksana silabus, tidak mutlak harus menyajikan program dengan konfigurasi seperti dalam silabus, tetapi dapat mengakomodasikan berbagai ide baru atau memperbaiki ide-ide sebelumnya. Demikian halnya peserta didik, mereka diberikan berbagai pengalaman belajar yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Sedangkan fleksibel dari segi lulusan dimaksudkan bahwa mereka memiliki kewenangan

dan kemampuan yang multiarah berkaitan dengan dunia kerja yang akan dimasukinya.

#### 4) Konsisten

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian memiliki hubungan yang konsisten (ajeg) dalam membentuk kompetensi peserta didik.

#### 5) Memadai

Memadai dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

#### 6) Aktual dan kontekstual

Aktual dan kontekstual mengandung arti bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

#### 7) Efektif

Silabus yang efektif adalah silabus yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas atau di lapangan, sebaliknya silabus tersebut dapat dikatakan kurang efektif apabila banyak hal yang tidak dapat dilaksanakan.

#### 8) Efisien

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan. Efisien dalam silabus bisa dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik. Dengan demikian, setiap guru dituntut untuk dapat mengembangkan silabus dan perencanaan pembelajaran sehemat mungkin, tanpa mengurangi kualitas pencapaian dan pembentukan kompetensi.

#### *b. Daily planning*

*Daily planning unit* adalah perencanaan harian sebagai pelaksanaan dari pedoman-pedoman yang telah digaris besarkan dalam long term planning unit. Nama lain dari daily planning unit ini adalah Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai

satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi yang dijabarkan dalam silabus.<sup>44</sup> RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus, dan merupakan komponen penting dari kurikulum yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan dalam mengembangkan RPP. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan minat belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berikut adalah komponen-komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) unit terintegrasi:

1) Identitas mata pelajaran unit

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

---

<sup>44</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 212

## 2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

## 3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

## 4) Indikator pencapaian

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## 5) Tujuan pembelajaran unit

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi pembelajaran unit

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran unit

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9) Kegiatan pembelajaran

RPP memuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran unit yang meliputi pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi.

10) Penilaian hasil belajar

RPP mencantumkan teknik penilaian hasil penilaian belajar yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

### 11) Sumber pembelajaran unit

RPP mencantumkan sumber pembelajaran unit yang sesuai SK, KD, indikator, materi pembelajaran dan mempunyai konsep sebagai integrasi antara pembelajaran matematika dengan beberapa aspek kehidupan yang telah diintegrasikan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Unit

Kalau pelaksanaan pembelajaran unit dilaksanakan secara betul, akan mempunyai dampak pada peserta didik diantaranya:<sup>45</sup>

- a. Mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan punya harga diri.
- b. Karena dituntut laporan baik lisan maupun tulisan akan berdampak pada perkembangan piker dan kemampuan berbahasa.
- c. Menghargai pebedaan individual.
- d. Peserta didik punya pengalaman yang luas dan fungsional.

Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran unit:<sup>46</sup>

### 1) Tahapan Permulaan

Efektivitas dan berhasil tidaknya suatu unit banyak tergantung pada kegiatan-kegiatan permulaan unit tersebut. Dalam tahap permulaan ini ada dua fase kegiatan yang dilakukan, yakni:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 51

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975), h.105

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975), h. 104



a) Membangkitkan motivasi kelas

Pada fase ini guru mengusahakan konsentrasi minat dan perhatian peserta didik untuk menghayati proses pembelajaran. Peserta didik merupakan suatu kelompok dalam kelas, guru sendiri memimpinya dan mendorong motivasi mereka untuk membawanya ke dalam situasi pembelajaran unit. Untuk itu banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru. Misalnya guru bisa mempergunakan berbagai alat-alat peraga (buku, majalah, papan tulis, peta, surat kabar, film, dan lain-lain). Alat-alat tersebut berfungsi terutama untuk menimbulkan dan memusatkan minat dan perhatian peserta didik. Dapat juga menggunakan *resource person* atau mengadakan karyawisata ke suatu obyek yang berkaitan dengan unit. Tentu saja penggunaan alat-alat tersebut sesuai dengan sifat dan jenis unit dan situasi khusus di kelas. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat menimbulkan minat dan partisipasi dari keseluruhan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran unit.

b) Tanya jawab antara guru dan peserta didik

Kelas merupakan suatu kelompok dan biasanya mereka mempunyai persoalan-persoalan yang perlu mendapatkan penjelasan. Hendaknya guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan berkaitan dengan soal-soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebaliknya

peserta didik juga dapat menanyakan berbagai hal yang menarik minatnya sebagai umpan balik. Kesempatan ini hendaknya diberikan kepada tiap peserta didik artinya setiap peserta didik mempunyai kesempatan menjawab soal atau menanyakan soal. Perlu dikemukakan bahwa hal ini bukan untuk menonjolkan keadaan kepandaian seseorang melainkan yang utama adalah semua peserta didik berpartisipasi dalam proses tanya jawab. Dengan demikian konsentrasi peserta didik lambat laun terarah kepada unit yang telah direncanakan sebelumnya.

## 2) Tahapan Lanjutan

Kegiatan lanjutan atau kegiatan perkembangan dimulai sejak selesainya fase perencanaan dan berlangsung sampai pada waktu dilakukannya kegiatan kulminasi. Dalam tahap lanjutan terdapat kegiatan-kegiatan yang banyak macam ragamnya, tergantung pada pokok materi sehingga sesuai dan efektif dalam pembelajaran unit tersebut. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam kegiatan lanjutan pembelajaran unit, yakni sebagai berikut:<sup>48</sup>

### a) Fase-fase kegiatan lanjutan

Kegiatan lanjutan berlangsung melalui dua fase, yaitu: (1) fase mencari dan memperoleh informasi dan (2) fase mempergunakan

---

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975), h.114

informasi atau fase bekerja. Dalam fase ini peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang telah direncanakan guru sebelumnya.

b) Mempergunakan berbagai sumber untuk memecahkan masalah

Berlainan dengan pembelajaran biasa, pembelajaran unit dapat dilakukan di mana saja dan bilamana saja tergantung pada pokok materi. Di setiap tempat yang sekiranya dapat dijadikan sumber pemecahan masalah, misalnya: perpustakaan, laboratorium, mengadakan interview, mengadakan diskusi, melihat film dan sebagainya. Disini dapat dilihat bahwa ruang kelas tidak lagi merupakan kelompok yang hanya mendengarkan ceramah-ceramah guru dengan pasif, melainkan lebih merupakan sekelompok masyarakat kecil yang dinamis yang sedang asyik memecahkan masalah sendiri-sendiri atau masalah bersama.

c) Guru membantu kelompok/ individu.

Individu/kelompok membutuhkan bantuan dan saran-saran guru tentang kegiatan-kegiatan mana yang paling serasi dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, memilih alat-alat dan bahan-bahan pembelajaran. Guru dapat mengajukan saran kegiatan yang sesuai dengan pokok materi pelajaran kepada peserta didik.

d) Fase bekerja

Dalam rangka pemecahan sub-sub masalah dan penyelesaian proyek-proyek kerja (sesuai dengan rencana) maka tiap

individu/kelompok bekerja, baik berupa penyelesaian tugas individu maupun tugas kelompok. Tegasnya *learn to do* betul-betul terjadi, tiap individu bekerja dan memberikan sumbangannya untuk memecahkan masalah bersama. Selagi kelas terus bekerja, guru terus memberikan bimbingan terhadap individu murid dan terhadap kelompok kerja. Kelas yang sedang bekerja dalam unit berada dalam kesibukan laboratoris atau workshop.

Peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil atau secara individu menggunakan fasilitas-fasilitas ruangan, berhubungan dengan teman-temannya yang lain, berkonsultasi dengan perpustakaan dan lain-lain. Dalam situasi ini suara guru bukan satu-satunya suara yang harus didengar. Berbicara dan berdiskusi adalah bagian dari pekerjaan yang sedang berlangsung itu. Guru berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya mendampingi semua kelompok satu demi satu dan mengunjungi individu-individu peserta didik, memberikan bantuan, mendengarkan, mengamati, membimbing dan lain-lain. Guru sendiri bagaikan seorang pelajar diantara peserta didik lainnya dalam unit tersebut.

- e) Prosedur yang dapat ditempuh sehingga peserta didik mengetahui dan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok lainnya.

Dalam kegiatan-kegiatan lanjutan ini individu dan kelompok dapat mengetahui dan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok lainnya

dengan cara menyampaikan kepada kelas. Banyak cara yang dapat digunakan, misalnya panel presentation, mendelegasikan kepada seorang pembicara kepada kelas, dramatisasi dan macam-macam tehnik lainnya.

Dengan usaha-usaha ini diharapkan kelas dapat menghimpun semua data dan memahaminya dengan baik, sehingga kelas merasakan perubahan-perubahan dari sebelumnya.

f) Penggunaan waktu

Penggunaan waktu dalam kegiatan lanjutan paling tidak sebanyak 75 % dari keseluruhan waktu yang telah telah direncanakan untuk unit ini. Banyaknya waktu ini ditentukan bersama dan apabila perlu dapat ditambah atau dikurangi, tetapi pada pokoknya tidak terbatas berada dengan kebiasaan dalam pelajaran biasa. Kendatipun demikian penggunaan waktu ini harus direncanakan, sehingga dapat diperiksa berapa banyak waktu yang telah digunakan. Ketentuan waktu ini tercantum dalam buku rencana kelas (unit log) atau RPP.

g) Tanggung jawab guru dalam kegiatan belajar lanjutan.

- 1) Dalam pembelajaran unit guru perlu menyediakan berbagai kesempatan dimana peserta didik akan memperoleh pengalaman yang bermakna untuk mencapai tujuan.
- 2) Kegiatan lanjutan ini berjalan tak formil, tetapi mengutamakan peartisipasi peserta didik.

- 3) Kegiatan ini tak perlu terlalu ketat dan harus betul-betul sesuai dengan rencana semula, tetapi diperlukan re-planning dan re-motivasi setiap waktu.
- 4) Kegiatan lanjutan ini memerlukan koordinasi terus-menerus baik terhadap individu maupun terhadap kelompok.

#### h) Laporan umum

Untuk menghindari kemungkinan terbatasnya pengetahuan tiap kelompok kecil pada masalahnya sendiri saja, maka perlulah diadakan laporan umum secara keseluruhan masalah unit. Hasil laporan umum itulah yang merupakan satu kesatuan bulat pemecahan terakhir pokok unit. Adapun bentuk bentuk atau tehnik laporan yang mungkin dapat digunakan oleh individu maupun kelompok untuk melaporkan hasil kerjanya dapat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan pokok materi pelajaran.

Selesailah seluruh pembicaraan kita tentang langkah-langkah pelaksanaan unit pada tahapan lanjutan ini. Selama kegiatan unit ini guru mengadakan kegiatan evaluasi terhadap semua kegiatan peserta didik, baik individu maupun kelompok dengan menggunakan prosedur dan alat yang tepat sesuai dengan rencana.

#### 5) Tahapan Kulminasi

Romine berpendapat bahwa kulminasi merupakan kegiatan terakhir dari pelaksanaan suatu unit, dimana evaluasi dapat dilakukan

secara efektif. Dalam kuminasi ini peserta didik memperlihatkan secara lisan maupun tulisan tentang basil yang dicapainya dalam kegiatan-kegiatan lanjutan.<sup>49</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kulminasi adalah usaha untuk melaporkan, meninjau kembali dan menyimpulkan semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya secara terperinci pelaksanaan kegiatan itu pada umumnya diisi dengan diskusi, tanya-jawab, demonstrasi, aplikasi dan akhirnya sampai pada kesimpulan mengenai keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan.

Adapun tujuan dari kulminasi ialah:

- a) Melengkapi cara pengetahuan peserta didik.
- b) Membangkitkan motivasi untuk memecahkan masalah
- c) Saling menukar pengalaman/informasi antar individu atau kelompok.

Bentuk-bentuk kulminasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Laporan kelompok baik secara tertulis, lisan maupun demonstrasi.
- b) Pameran (mempertunjukkan) hasil-hasil dari kerja kelompok pembelajaran unit.
- c) Mengadakan program radio, dimana dapat diperdengarkan sesuatu yang bersifat uraian atau lagu serta musik yang berhubungan dengan Unit.
- d) Pameran buku, booklet, majalah-majalah.

---

<sup>49</sup> Romine dalam Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975), h. 122

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan suatu kulminasi adalah:<sup>50</sup>

a. Persiapan

Sebelum kegiatan kulminasi dilaksanakan terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan mengenai tempat, waktu serta alat-alat yang dibutuhkan pada waktu pelaksanaan kulminasi.

b. Pelaksanaan

- 1) Semua peserta didik atau kelompok melaporkan kegiatan yang telah dilakukan termasuk hasil yang telah dicapai, kesulitan-kesulitan yang dialami dan cara mengatasinya dengan mempresentasikan laporan kepada kelas.
- 2) Pada kegiatan ini diadakan diskusi, dimana setiap peserta didik ikut serta mengambil bagian, begitupun dalam tanya jawab, demonstrasi dan pameran.
- 3) Kelas menarik kesimpulan tentang seluruh kegiatan pembelajaran unit.

c. Evaluasi

Guru mengadakan evaluasi, misalnya test baik individu atau kelompok, PR dan lain-lainya.

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975), h. 124



### 3. Penilaian/ Evaluasi Pembelajaran Unit

Menurut Cronbach L.J. : “*Evaluation is the process by which teacher and student judge whether the goals of schooling are being attained*”. Dan Leonard J.P. juga berpendapat bahwa “*Evaluation is the process of appraising behavioral changes and the relation of certain condition to them*” Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menuju ketujuan kurikulum terintegrasi.<sup>51</sup>

Wrightstone mengemukakan evaluasi berfungsi untuk membantu peserta didik bagaimana ia harus merubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, membantu guru mempertimbangkan efektif atau tidak metode pembelajarannya, mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menyediakan suatu dasar untuk memodifikasi kurikulum atau bagi introduksi pengalam-pengalaman untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari individu atau kelompok.<sup>52</sup>

Sesungguhnya evaluasi suatu pembelajaran unit berlangsung atau dapat dilakukan terhadap keseluruhan unit yaitu sejak perencanaan sampai kulminasi, namun hanya akan dibatasi terutama pada aspek integral evaluasi unit, yang merupakan tingkatan terakhir dalam unit. Evaluasi ini terdiri atas evaluasi peserta didik itu sendiri, evaluasi peserta didik terhadap temannya, evaluasi

---

<sup>51</sup> Romine dalam Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1975), h. 126

<sup>52</sup> Ibid., h. 127

guru mengenai peserta didik juga evaluasi mengenai kemajuan kelompok atau pertumbuhan individu dan evaluasi guru tentang suksesnya suatu pembelajaran unit.

Penilaian pembelajaran matematika unit bisa diukur dengan observasi dan dokumentasi dari keterlaksanaan prinsip-prinsip pembelajarn unit dan evaluasi pembelajaran unit/terpadu. Evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak pengiring dari proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran terpadu menuntut adanya tehnik evaluasi yang banyak ragamnya, oleh karenanya tugas guru menjadi lebih banyak (Prabowo, 2000: 4). Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran tersebut diantaranya:

**a. Evaluasi Diri Peserta Didik**

Pada evaluasi diri peserta didik ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya. Dalam evaluasi ini berisikan cara menilai diri siswa dari aspek-aspek yang diintegrasikan dalam pembelajaran unit terintegrasi dengan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan evaluasi yang hendaknya mencakup semua konsep integrasi dan mata pelajaran itu sendiri.

**b. Evaluasi Hasil Belajar**

Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian

tujuan yang telah disepakati dalam kontrak penilaian. Penilaian ini ada 2 macam, yaitu:

1) Penilaian Formatif

Penilaian ini berlaku secara terus-menerus selama pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dapat dinilai:

- a) Aktivitas pemerhatian atau pengamatan oleh guru
- b) Soal tanya jawab secara lisan
- c) Perbincangan atau diskusi
- d) Pelaksanaan aktivitas
- e) Penaksiran hasil kerja dan sebagainya

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif ini dilakukan setelah melampaui waktu tempuh tertentu, baik setelah ketuntasan SK atau KD, setengan semester, satu semester dan sebagainya. Pada umumnya penilaian ini dilakukan secara formal dan mempunyai waktu tertentu, misalnya Ulangan Harian (UH), Ujian Tengan Semester (UTS), Ujian Akhir semester (UAS), dan sebagainya.

### **E. Pembelajaran Matematika Unit Terintegrasi**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>53</sup> Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya yang berkaitan dengan sistem pembelajaran. Material meliputi buku-buku, papan tulis, alat tulis, fotografi, slide, film, audio dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dll. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut rupanya tidak ada satupun unsur yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses pembelajaran. Misalnya pengajaran tidak dapat dilakukan di ruang yang tidak jelas, tanpa siswa, tanpa guru, tanpa tujuan, tanpa bahan ajar dan tanpa kurikulum yang terencana. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lain, saling mendukung untuk menunjang kualitas belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Matematika sebagai “*Queen of Science*” yang merupakan pondasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak dalam pembelajarannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi perlu sejalan dengan tuntutan kepentingan siswa menghadapi tantangan kehidupan masa depan. Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran matematika terlebih dahulu mengetahui karakteristik dari matematika diantaranya: obyeknya yang abstrak, tak dipungkiri bahwa obyek matematika hanya ada dalam pikiran saja sehingga tidak dapat disentuh atau diraba, yang

---

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 57

dapat diamati hanya simbol, operasi, teorema, konsep dan sebagainya. Meski penuh dengan keabtrakannya, matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Suparni, *Mencari Integrasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jogjakarta: Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Sekolah., 2009 ), h. 272

Tujuan-tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dicapai dengan penggunaan metode, media dan strategi pembelajaran matematika yang tepat. Dan evaluasi merupakan hal penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja dari sebuah sistem pembelajaran matematika.

Testimologi pembelajaran unit terintegrasi sebenarnya sudah banyak dibahas dan diimplementasikan. Namun pemaknaan atas pembelajaran terintegrasi sampai saat ini masih beragam, pemaknaan paling umum pembelajaran unit terintegrasi adalah pembelajarn yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam suatu paket pembelajaran, berbagai aspek serumpun dibelajarkan dalam satu kesatuan sehingga diterima dan dipahami peserta didikdalam keutuhan. Berbeda dengan konsep tersebut, pembelajaran unit terintegrasi disini adalah pembelajaran yang dalam prosesnya mengntegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi yang diajarkan secara stimultan dan berkelanjutan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>55</sup> Dengan demikian pembelajaran matematika unit terintegrasi dapat diartikan sebagai pembelajaran matematika yang dalam prosesnya tidak sekedar belajar materi matematika saja melainkan diperluas dengan mengasupkan berbagai aspek lain yang relevan dan diperlukan dalam mendukung pengembangan pribadi anak secara utuh. Namun selama ini pembelajaran matematika lebih ditekankan pada

---

<sup>55</sup> Suparni, *Mencari Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Matematika*, (Jogjakarta: Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Sekolah, 2009), h. 272

penguasaan materi matematika saja, sehingga mengesampingkan berbagai perkembangan peserta didik.

Pada pembelajaran matematika unit terintegrasi, aspek yang mungkin bisa diintegrasikan sangat beragam. Berbagai aspek yang perlu untuk mendorong perkembangan anak menjadi pribadi yang utuh dapat diintegrasikan, antara lain: *life skills*, *soft skills*, religiusitas, moralitas, kepribadian, pendidikan berwawasan lokal-global dan lainnya (Sumaryanta, 2009). Aspek yang diintegrasikan dalam pembelajaran tergantung pandangan filosofi guru tentang pendidikan serta pemahaman terhadap potensial pelajaran matematika dalam mendukung perkembangan anak. Guru matematika yang ingin menjadikan pelajaran matematika sebagai media syiar keagamaan dapat mengintegrasikan aspek religiusitas. Begitu pula guru matematika yang memiliki ketertarikan dan kepedulian aspek *soft skills*, moralitas, kepribadian, dan lain-lain.

## **F. Keberatan Terhadap Pembelajaran Unit Terintegrasi Sebagai Implementasi Kurikulum Terintegrasi**

Berbagai kesulitan dalam pelaksanaan *integrated curriculum* diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

1. Guru kurang siap untuk melaksanakan *integrated curriculum*.
2. Selama ujian (terutama ujian negara) masih dilaksanakan dengan cara *subject-matter*, *integrated curriculum* tidak mungkin dilaksanakan.

---

<sup>56</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202

3. Di sekolah negeri harus mengikuti berbagai peraturan yang seragam terutama pada kurikulumnya.
4. Kadang-kadang terhambat karena terbatas secara prasarana yang diperlukannya, misalnya : laboratorium, kebun percobaan, dan berbagai peralatan yang lain yang dibutuhkan.
5. Pelaksanaan mengajar secara tim masih belum bisa.
6. Dan sebagainya.

Selain itu, Sa'ud menyebutkan kelemahan-kelemahan lain dari pembelajaran unit terintegrasi yaitu:<sup>57</sup>

1. Dilihat dari aspek guru, model ini menuntut tersedianyaperan guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, ketrampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
2. Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran ini termasuk memilki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik yang menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitasnya.
3. Dilihat dari aspek sarana atau sumber pembelajaran, pembelajaran unit terintegrasi memerlukan bahan dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna, seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.

---

<sup>57</sup> Sa'ud dalam Siti Sriyati, *Integrated Approach*, (Jakarta : FMIPA UPI, 2008), h. 6



4. Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran unit ini membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu dalam artian sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar siswa dilihat dari beberapa mata pelajaran yang terkait, atau dengan kata lain hasil belajar merupakan kumpulan dan paduan penguasaan dari berbagai materi yang disatukan dan digabungkan.
5. Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, pembelajaran ini cenderung mengakibatkan “tenggelamnya” pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.